

**ISLAM DALAM MEMERANGI UJARAN KEBENCIAN  
(STUDI KASUS UJARAN KEBENCIAN KASUS PPKM)**

**Misbah Priagung Nursalim**

*Fakultas Sastra Universitas Pamulang*

[dosen00942@unpam.ac.id](mailto:dosen00942@unpam.ac.id)

**ABSTRAK**

*Dakwah menjadi kewajiban setiap muslim. Fungsi dakwah yaitu untuk menyampaikan dan mengajak kebaikan kepada sesama. Faktanya dakwah sering kali disalahgunakan untuk provokasi, politik praktis, dan penyampaian ujaran kebencian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi ujaran kebencian dalam dakwah NS dan larangan bagi muslim melakukan ujaran kebencian dalam Quran. Penelitian menggunakan metode deskriptif analitis. Pendekatan yang digunakan oleh penulis yaitu pendekatan fenomenologis. Teori yang digunakan yaitu SPEAKING Dell Hymes dan tafsir al Azhar Buya Hamka. Hasil dari penelitian ini, NS melanggar aspek norm. selain itu, sebanyak empat ayat al-Quran melarang umat muslim untuk melakukan ujaran kebencian.*

**Kata Kunci/Keywords:** Ujaran Kebencian, Dakwah, Islam

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan maksud. Halliday (1973) mengatakan bahwa bahasa memiliki fungsi instrumental. Fungsi ini menjadikan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan gagasan penutur kepada lawan tutur.

Salah satu bentuk dari fungsi instrumental ini yaitu bahasa yang digunakan untuk dakwah. Dakwah digunakan untuk mengajak manusia agar lebih mengenal tuhanya melalui ajaran agamanya. Fungsi dakwah yaitu untuk mengenalkan dengan cara mengajak. Muslim dituntut untuk melakukan dakwah di mana pun ia berada. Dakwah tersebut dapat dilakukan secara lisan maupun perbuatan. Untuk itu, ada beberapa rambu-rambu dalam dakwah.

Tujuan utama dakwah adalah mengajak mengenal tuhanya. Untuk itu, mengajak orang lain hendaknya juga menggunakan cara yang lemah lembut sesuai ajaran Tuhan. Hendaknya tidak dengan kekerasan agar orang lain tidak takut dan bersedia mengikuti ajakannya. Pendakwah hendaknya mengedepankan ahlaq yang mulia sesuai ajaran Islam.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah bersabda : “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangga dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya”. Hadis di atas merupakan pesan kepada umat Islam agar selalu berkata yang baik. Perkataan yang baik menjadi syarat mutlak. Perkataan yang baik kepada sesama manusia. Perkataan yang baik juga menjadi bagian dari kebaikan.

Ujaran kebencian (*hate speech*) adalah bentuk bahasa ofensif tertentu yang menggunakan stereotip untuk mengekspresikan ideologi kebencian (Warner dan Hirschberg: 2012:19). Ujaran kebencian merupakan tindakan kejahatan melalui lisan atau tulisan. Musyafak dan Ulama'I mendefinisikan hate speech sebagai sebuah ujaran jahat, permusuhan dan bermotivasi bisa ditujukan untuk seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dikarenakan ciri bawaan yang melekat atau terlihat (2020: 33). Meski ujaran (*speech*) merupakan bentuk kata kerja yang berasosiasi pada ragam lisan, akan tetapi sejatinya masuk juga dalam ragam tulis. Tulisan di media sosial merupakan bentuk ragam lisan yang dituliskan. Sifat

komunikasi dua arah dalam media sosial menyebabkan ragam tulisnya masuk dalam kategori ragam lisan.

Ujaran kebencian merupakan bentuk pelanggaran pada konteks kesantunan berbahasa (Ningrum, 2018: 243). Untuk itu bijak dalam merujar menjadi syarat mutlak yang harus dipatuhi oleh semua pengguna media sosial. Ujaran kebencian di media sosial meliputi pencemaran nama baik, hujatan, pencemaran nama baik, provokasi, dan penyampaian berita bohong. Ujaran kebencian menjadi sebuah budaya dalam bermedia sosial. Hal itu karena banyak ditemui bentuk-bentuk ujaran kebencian.

Penelitian ini berfungsi untuk menganalisis potensi ujaran kebencian yang dilakukan oleh pemuka agama berinisial SN dalam kegiatan dakwahnya. SN dilaporkan kepada pihak berwajib pada Juli 2021. Hal itu karena diduga menyebarkan ujaran kebencian. Teori yang digunakan untuk menganalisis potensi ujaran tersebut yaitu teori SPEAKING yang diperkenalkan oleh Dell Hymes. Selain mengkaji potensi ujaran kebencian, penulis juga menghubungkan peran Islam dalam memerangi ujaran kebencian. Penulis menghubungkan dalil naqli melalui tafsir al-Azhar.

## **TEORI DAN METODOLOGI**

### **1. Ragam Bahasa**

Bahasa merupakan bagian dari budaya dan bahasa dimiliki oleh setiap suku bangsa. Bahasa bersifat humanis dan menjadi ciri manusia. Setiap manusia membutuhkan bahasa untuk setiap kegiatan. Oleh karena itu, secara otomatis telah terjadi keanekaragaman bahasa yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Pandangan tersebut dapat diselaraskan dengan teori ragam bahasa yang dikemukakan oleh para pakar sosiolinguistik.

Ragam bahasa atau istilah lain yang digunakan oleh pakar sosiolinguistik ialah variasi bahasa. Finozza (2009:5) menjelaskan ragam Bahasa sebagai variasi bahasa yang terjadi karena pemakaian bahasa. Hal senada juga dikemukakan oleh Kridalaksana (2008:206) ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan.

Berdasarkan pandangan Kridalaksana di atas bahwa setidaknya dapat ditarik benang merahnya, ragam bahasa harus memperhatikan dalam konteks apa bahasa itu digunakan, misalnya bahasa orang yang sedang di lapangan bola berbeda dengan bahasa orang yang sedang di ruang tunggu pesawat. Lebih jauh diketahui, gaya tuturan seseorang yang sedang di lapangan bola intonasinya tinggi bila dibandingkan dengan seseorang yang berada di ruang tunggu pesawat.

Sementara itu, ragam bahasa berimplikasi pula dengan topik pembicaraan dan siapa lawan bicara, karena hal itu ada keterkaitannya dengan pemilihan diksi bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak ketika berbicara dengan orang tuanya akan memilih bahasa yang lebih sopan bila dibandingkan seorang anak yang berbicara dengan teman sebayanya. Demikian pula, seorang mahasiswa ketika berbicara dengan dosennya akan menentukan bahasa yang dipilihnya. Hal itu berbeda dengan gaya bahasa ketika ia berbicara dengan rekan mahasiswanya. Hal itulah yang disebut sebagai konsep keberagaman bahasa.

Pandangan di atas dapat disejajarkan dengan apa yang dikemukakan oleh Lauder, dkk. (2005:47) bahwa konsep tentang keberagaman itu (bahasa) mengemuka ketika linguist mengaitkan bahasa dengan aspek kemasyarakatan. Bahasa dilihat sebagai media komunikasi yang dinamis, yang menyesuaikan aspek sosial pemakainya (*the users*) dan pemakaiannya (*the uses*).

Setidaknya keberagaman bahasa dilihat dari dua sisi, yaitu: sisi keberagaman menurut pemakainya dan sisi keberagaman bahasa menurut pemakaiannya. Untuk menjelaskan hal itu, saya masih mengacu pada pandangan Lauder, dkk. (2005:48) berikut ini.

Kita dapat membedakan ragam bahasa menurut pemakai dan pemakaiannya. Keberagaman bahasa ditentukan oleh berbagai aspek luar bahasa, seperti kelas sosial, jenis kelamin, etnisitas, dan umur. Sebagian besar aspek tersebut merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pemakai bahasa itu. Adanya perbedaan dialek dan aksen dalam satu komunitas merupakan bukti keberagaman itu yang keberadaannya dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial. Pandangan tersebut dapat disederhanakan bahwa pemakai bahasa meliputi kelas sosial, jenis kelamin, etnisitas, dan umur penutur. Keempat komponen itulah yang mempengaruhi keanekaragaman bahasa.

## **2. SPEAKING**

SPEAKING adalah akronim dari setting, participant, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms, dan genre. SPEAKING merupakan teori yang dikemukakan oleh Dell Hymes. Dalam hemat saya, untuk mendukung terlaksana penelitian ini saya merasa perlu menggunakan teori ini. Berikut ini penjelasan selengkapnya.

Setting, bersifat fisik dan meliputi ruang dan waktu merujuk pada waktu dan tempat tuturan itu terjadi. Artinya, waktu dan tempat menjadi konteks dalam kajian sociolinguistik, karena keduanya sebagai penentu pemilihan bahasa. Di samping itu, terdapat pula istilah scene, yaitu merujuk pada aspek psikologi penutur.

Participant, merujuk pada peserta percakapan: penutur dan mitra tutur. Misalnya, di dalam percakapan yang melibatkan Agus dan Amir, Agus dan Amir masing-masing adalah peserta percakapan. Partisipan dalam berkomunikasi langsung ataupun tidak langsung atas pembicara (penutur), dan pendengar. Sementara menurut Aslinda dan Syafyayah participants adalah alat penjelas siapa pengguna dari kato mendata. Pengguna di sini melingkupi penutur, mitra tutur, dan pendengar yang terlibat dalam suatu interaksi verbal.

Ends, merujuk pada hasil percakapan (yang diperoleh secara sengaja atau tidak) dan tujuan percakapan, misalnya seorang pengajar bertujuan menerangkan kuliah linguistik secara menarik, tetapi hasilnya dapat terjadi sebaliknya. Hal itu senada dengan pandangan Aslinda dan Syafyayah *ends* mengacu pada maksud dan tujuan tuturan.

*Act Sequence*, amanat menunjuk pada bentuk dan isi amanat dalam bentuk kata-kata dan pokok percakapan. Hal senada dikemukakan pula oleh Aslinda dan Syafyayah (2007:48) bahwa *act sequence* berhubungan dengan bentuk (*form*) dan isi (*content*) suatu tuturan.

Key, merujuk pada pelaksanaan percakapan, misalnya kuliah linguistik dapat diberikan dengan cara yang sangat santai atau dengan semangat yang menyala-nyala. Hal senada pula dikemukakan Aslinda dan Syafyahya (2007:50) bahwa *key* berkaitan dengan sikap atau cara (*manner*), nada suara (*tone*), serta penjiwaan (*spirit*) saat sebuah tuturan diucapkan.

*Instrumentalities*, sarana merujuk pada bentuk lisan atau tulisan, misalnya kuliah pengantar linguistik disajikan secara lisan dalam bahasa Indonesia dengan beberapa keterangan tertulis di papan tulis. Hal senada pula dikemukakan oleh Aslinda dan Syafyahya bahwa *instrumentalities* berkaitan dengan saluran (*channel*) dan bentuk bahasa (*the forms of speech*) dalam suatu peristiwa tutur (Aslinda dan Syafyahya, 2007).

*Norms*, norma merujuk pada aturan-aturan perilaku peserta percakapan, misalnya kuliah cenderung bersifat satu arah dari pengajar kepada mahasiswa; mahasiswa bertanya sesudah diberi kesempatan untuk bertanya. Hal senada dikemukakan Nadar (2009:8) *norms* adalah norma atau aturan dalam berinteraksi.

*Genres*, jenis atau bentuk wacana yang langsung menunjuk pada kategori wacana yang disampaikan, misalnya sajak, teka-teki, kuliah, dan doa (Arifin, 2015:107). Hal senada disampaikan oleh Chaer dan Agustina (2004:49) bahwa *genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Penelitian menggunakan metode deskriptif interpretatif. Teknik pengumpulan data yaitu teknik simak. Simak digunakan karena data berupa video.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Potensi Unsur Ujaran kebencian**

Transkripsi data:

*Ini mohon maaf. Pembatasan makro ni sampe tanggal berapa? Dua puluh. Dua puluh Idhul Adha lho. Nanti ada Idhul Adha ga? Ini rupayan jebakan-jebakan luar biasa. Kok sampai tanggal 20? Nanti tanggal 20 ada Idhul Adha dan ada potong qurban dan kerumunan. Rupanya ada untuk dihalang-halangi supaya tidak idul adha ini. Naudzubillahi mindzalik.*

*Nah kita lihat sodara kita sekarang. Nah ini kondisi sekarang ini kuncinya perbanyak faaksir min qaulillahi lakhaula wala quwwata illa (billah). (I)ni orang lebih takut pada apa? Pada pandemi ini ya? Tidak takut pada siapa? Allah Swt. Maka (yang perlu dilakukan yaitu ) faaksir maka perbanyak olehmu min qauli berucap laa khaula wala quwwata illa (billah).*

*(I)ni iblisnya tambah seneng ini pak. Ada iblisnya manusia yang menakut-nakuti sampai tingkat RT pun menakut-nakuti warganya. Dari tingkat yang paling tinggi. Paling tinggi apa? Ah presidennya, menterinya, gubernurnya,*

Berdasarkan transkripsi data di atas, tempat terjadinya peristiwa (*setting*) berada di majelis ilmu. Tepatnya berada di Masjid. Peserta tutur (*participant*) yang terlibat pada konteks di atas yaitu jamaah masjid dan ustadz. Tujuan tuturan (*end*) tersebut dilakukan untuk berceramah. Model (*act*) pada tuturan tersebut yaitu gaya bahasa searah. Hal itu karena ceramah keagamaan. Konteks tuturan (*keys*) berupa kajian agama Islam berupa pelaksanaan Idul Adha. Alat komunikasi (*instrument*) yang digunakan berupa pelantang suara dan perekam video. Peraturan tuturan (*norms*) yang berlaku pada saat terjadinya peristiwa yaitu tokoh publik mengajak masyarakat untuk menyukseskan program pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19. Jenis penyampaian (*genre*) yang digunakan yaitu kekecewaan atau ketidakpuasan kepada pemerintah terkait pelaksanaan pphm yang membuat kemungkinan ditiadakannya salat Idul Adha.

Potensi ujaran kebencian terjadi pada penyebutan frasa *iblis berwujud manusia*. Frasa tersebut ditujukan kepada pemerintah. Pemerintah yang disebutkan pada tuturan tersebut yakni presiden, menteri dan gubernur. Selain itu juga terdapat pelanggaran peraturan ujaran (*norms*). Penutur sebagai pemuka agama mengajak jamaah untuk membenci pemerintah. Pemuka agama sebagai tokoh publik diwajibkan untuk menyukseskan program pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM).

## **2. Upaya Islam Mencegah Ujaran Kebencian**

Rasulullah Saw bersabda “*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam*”. (HR. Bukhari dan Muslim: 5994). Hadits tersebut memerintahkan umat muslim untuk bisa bertutur kata yang baik. Apabila tidak bisa bertutur kata yang baik maka disarankan untuk diam. Saran tersebut merujuk pada kata hendaklah. Kata *يَقُلْ* yang bermakna *hendaklah berkata* berarti menyarankan.

Tutur kata yang dimaksud bukan hanya berbicara secara lisan. Perintah tersebut juga meliputi tulisan. Komunikasi masyarakat di era digital meliputi komunikasi lisan dan juga tulisan. Bentuk tulisan yang digunakan pada media sosial merupakan ragam lisan yang berupa tulisan. Hal itu karena proses penulisan yang digunakan warganet strukturnya berupa ragam lisan.

Perintah hadits tersebut juga tertuang dalam QS Al-Isra: 36 yang berbunyi “*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya kelak pasti akan dimintai tanggung jawabnya*”. Ayat tersebut dijelaskan pada tafsir Kemenag yang mengatakan bahwa organ tubuh manusia akan dimintai pertanggungjawabannya. Pertanggungjawaban tersebut terjadi pada saat manusia di kumpulkan di padang Mahsyar. Ayat tersebut juga diperkuat pada QS Qaff ayat 18 yang mengatakan “*Apapun kata yang terucap pasti disaksikan oleh Raqib dan 'Atid*”. (QS. Qaff : 18). Segala tindak tanduk manusia di muka bumi tidak luput dari catatan Malaikat raqib dan Malaikat Atid.

Hikmah yang bisa diambil yaitu menjaga lisan. Lisan harus dijaga dari perbuatan yang menimbulkan keburukan, kebencian antarsesama, dan sebagainya. namun, secara rinci upaya Islam dalam memerangi ujaran kebencian sebagai berikut :

**a. Mengajak dengan cara yang baik**

Allah berfirman dalam QS An-nahl: 125 untuk mengajak orang lain berbuat baik dengan cara yang baik. Cara yang baik tersebut meliputi bijaksana, nasihat yang baik, dan mencegah perbuatan dengan cara yang baik. "Ajaklah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah (bijaksana), pelajaran (nasihat) yang baik, dan cegahlah mereka dengan cara yang baik". (QS An-Nahl: 125). Cara tersebut menjadi dasar umat muslim dalam menyerukan kebaikan. Salah satu seruan tersebut adalah dakwah. Umat muslim diajarkan metode dakwah yang baik. Dakwah yang baik tidak memaksakan kehendak. Dakwah yang baik juga bukan melalui jalan kekerasan. Apalagi mengajak kebaikan dengan menebar permusuhan antarsesama. Ayat tersebut juga berupa perintah. Perintah tersebut tertuang pada kata **ادْعُ**!

Perintah mengajak dengan cara yang baik juga diperkuat pada QS al-Qashas: 77 yang berbunyi "Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah Berbuat baik kepadamu". Ayat tersebut berupa perintah untuk berbuat baik. Kata yang menyatakan perintah terdapat pada kata **وَادْعُ**! Kata tersebut berarti dan berbuat baiklah dan bermakna perintah bukan saran. Artinya, berbuat baik menjadi kewajiban.

**b. Tidak menghasut**

Perintah tidak menghasut tertuang pada QS al-Masad. Perintah tersebut merupakan perintah secara tersirat yang menggambarkan pasangan Abu Lahab dan istrinya. Makna hasutan tertuang pada ayat ke-4 yang berbunyi "Begitu juga istrinya pembawa kayu bakar" (al-Masad:4). Ayat tersebut ditujukan kepada Ummu Jamil, istri Abu Lahab. Nama asli dari Ummu Jamil yaitu Arwa. Ia membantu suaminya menebar fitnah Allah kepada penduduk Mekkah. Sedangkan Kayu bakar diumpamakan sebagai pembawa berita bohong. Hikmah yang bisa kita ambil dari pelajaran tersebut ialah larangan menghasut, menyebarkan berita bohong, dan mengajak orang lain untuk berbuat kerusakan. Allah melaknat orang-orang yang berlaku demikian. Laknat

**c. Menolak dengan yang baik**

Allah memerintahkan umat Islam untuk menolak hal buruk atau ajakan pada keburukan dengan cara yang baik. Penolakan itu bisa untuk hal yang tidak sesuai kehendak atau tidak sesuai dengan norma agama dan norma sosial. Makna perintah tertuang pada kata yang berarti **ادْفَعْ** tolaklah. "Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik" (QS. Fussilat: 34). Perintah tersebut juga didukung secara jelas pada QS al-Baqarah: 195 yang berbunyi "Sungguh, Allah Mencintai orang-orang yang berbuat baik".

**d. Berkata yang baik**

Anjuran berbuat baik diperintahkan secara tersirat pada QS Al-Isra:7 yang artinya "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri". Ujaran kebencian merupakan bentuk perbuatan buruk. Sesungguhnya jika seseorang melakukan ujaran kebencian maka ujaran tersebut ditujukan untuk dirinya sendiri. Menahan diri melakukan ujaran kebencian itu wajib karena hanya akan merugikan diri sendiri.

Ujaran kebencian yang sudah dituturkan akan menyakiti perasaan orang lain. Selain itu, pelaku ujaran kebencian juga dapat dipidanakan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan kajian di atas penulis menyimpulkan bahwa kutipan ceramah SN mengandung ujaran kebencian. Potensi ujaran kebencian terjadi pada konteks penyebutan iblis berwujud manusia kepada pemerintah. Selain itu juga berupa pelanggaran peraturan ujaran (*norms*). Penutur sebagai ustadz mengajak jamaah untuk membenci pemerintah (disebutkan presiden, menteri dan gubernur).

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat baik. Apabila tidak bisa bertutur yang baik maka dianjurkan untuk diam. Apabila hendak mengajak orang yang baik hendaknya juga dengan cara yang baik. Umat muslim juga dilarang menghasut sesama manusia. Apalagi jika tujuannya untuk kejahatan. Apabila menolak sebuah ajakan hendaknya juga dengan cara yang baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Bukhari, M. (1978). *Sahih al-bukhari*. Dar Ul-Hadith.
- Amrullah, A. M. A. K. (2003). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Arifin, E. Z., dan Amran T. (2015). *Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Jakarta : Pustaka Mandiri
- Arifin, E. Z., dan Amran T. (2010). *Cermat berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Akademika Presindo
- Arifin, E. Z., dkk. (2015). *Wacana Transaksional dan Inetraksional dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka mandiri
- Aslinda, dan Leni S. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung : Refika Aditama
- Chaer, A., Leoni A. (2004). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djajasudarma, T.F. (2006). Cetakan ke-2. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : Refika Aditama
- Finoza, L..(2009). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Diksi
- Halliday, M. A. K. (1973). *Explorations in the functions of language*.
- Kountur, R. (2009). Cetakan ke-2. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta : Buana Printing
- Lauder, M.R.M.T., dkk. (2005). *Pesona bahasa Langkah Memahami Linguistik*. Jakarta : Gramedia
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : Rajagrafindo
- Musyafak, H. N., & Ulama'i, H. H. A. A. *Agama & Ujaran Kebencian*.
- Nadar, F.X. (2008). *Pragatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Wardhana, D. E. C. (2018). *Kajian ujaran kebencian di media sosial*. Jurnal Ilmiah Korpus, 2(3), 241-252.
- Ohoiwutun, P. (2007). *Sociolinguistik Memahami Konteks Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Bekasi : Visipro
- Rahardi, K. (2010). *Kajian Sociolinguistik*. Bogor : Galia Indonesia
- Rani, A., Bustanul A., dan Martutik. (2006). *Analisis Wacana, Sebuah Kajian Pemakaian Bahasa*. Malang: Bayumedia.
- Riduwan.(2009). Cetakan ke-2. *Metode dan teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sandjaja, B, dan Albertus H.(2011). cetakan ke-6. *Panduan penelitian*. Jakarta : Pustaka Publisher
- Schiffirin, D. (2007). *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Sevilla, C.G, dkk. (2006). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : Uipress
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik : Motede dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah

- Sugiyono, (2009). Cetakan ke-9. *Metode Penelitian Kuantitati Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Warner, W., & Hirschberg, J. (2012, June). *Detecting hate speech on the world wide web*. In *Proceedings of the second workshop on language in social media* (pp. 19-26).